



## Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Perawat di Rumah Sakit Jiwa: Sebuah Scoping Review

Raden Roro Dewi Kusumaningrum<sup>1</sup>, Cau Kim Jiu<sup>2</sup>, Lidia Hastuti<sup>3</sup>, Suriadi Jais<sup>4</sup>, Haryanto<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Barat, Indonesia

E-mail: [airdewi1987@gmail.com](mailto:airdewi1987@gmail.com), [ckj@stikmuhptk.ac.id](mailto:ckj@stikmuhptk.ac.id), [lidya\\_zain@yahoo.com](mailto:lidya_zain@yahoo.com), [suriadijais@itekesmukalbar.ac.id](mailto:suriadijais@itekesmukalbar.ac.id), [haryanto@stikmuhptk.ac.id](mailto:haryanto@stikmuhptk.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-12	<b>Background:</b> The role of nurses in psychiatric hospitals is crucial in providing holistic, continuous, and recovery-oriented mental health care. Nurses are not only responsible for delivering nursing care but also act as educators, counselors, advocates, and care coordinators. However, various factors may influence the optimization of these roles. <b>Objective:</b> This scoping review aims to map and identify the factors influencing the role of nurses in psychiatric hospitals. <b>Methods:</b> This scoping review was conducted using the Arksey and O'Malley framework as modified by Levac et al., which includes: (1) identification of the research question, (2) literature search, (3) study selection, (4) data extraction, and (5) mapping and synthesis of results. Literature searches were performed in PubMed, Scopus, Google Scholar, and CINAHL databases, covering publications from 2015 to 2024. <b>Results:</b> Based on the reviewed literature, factors influencing the role of nurses in psychiatric hospitals were grouped into five main themes: individual nurse factors, organizational factors, work environment factors, patient-related factors, and health system factors. <b>Conclusion:</b> The role of nurses in psychiatric hospitals is influenced by multidimensional and interrelated factors. Strengthening nurses' capacity and providing robust organizational system support are essential to improving the quality of mental health nursing care.
<b>Keywords:</b> <i>Psychiatric Nurses;</i> <i>The Role of Nurses;</i> <i>Psychiatric Hospitals;</i> <i>Influencing Factors;</i> <i>Scoping Review.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-12	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis integrasi perspektif gender dan nilai lingkungan hidup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Isu ketimpangan gender dan kerusakan ekologis menjadi tantangan kontemporer yang menuntut respon pendidikan Islam agar tetap relevan dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi gender dalam PAI telah mulai terlihat melalui peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip kesetaraan dalam Islam serta upaya menghadirkan representasi tokoh perempuan dalam materi pembelajaran. Meskipun demikian, bias patriarki masih tampak dalam praktik dan bahan ajar, sehingga diperlukan penguatan perspektif gender yang lebih sistematis. Pada aspek lingkungan hidup, madrasah telah menerapkan program ekologis seperti Jumat Bersih, bank sampah, penghijauan, dan kampanye hemat energi. Nilai-nilai ekologis diintegrasikan melalui konsep khalifah fil-ardh, fiqh lingkungan, serta pembiasaan ibadah yang berorientasi pelestarian alam. Strategi pembelajaran integratif yang diterapkan guru meliputi pendekatan tematik integratif, project based learning, refleksi (tafakur dan tadabbur), serta keteladanan (uswah hasanah) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gender, kesadaran ekologis, penguatan akhlak sosial, serta pengembangan kecakapan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis.
<b>Kata kunci:</b> <i>Perawat Jiwa;</i> <i>Peran Perawat;</i> <i>Rumah Sakit Jiwa;</i> <i>Faktor Yang</i> <i>Memengaruhi;</i> <i>Scoping Review.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan karena gangguan jiwa tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis individu tetapi juga berpengaruh terhadap fungsi sosial, ekonomi, dan kualitas hidup pasien serta keluarga mereka. Penanganan gangguan jiwa yang berat maupun

kronis memerlukan pendekatan layanan yang komprehensif dan berkelanjutan, sehingga rumah sakit jiwa berfungsi sebagai fasilitas rujukan utama yang menyediakan perawatan intensif, pemantauan klinis, dan rehabilitasi bagi pasien dengan gangguan mental kompleks (Stuart & Laraia, 2005; dalam Syurandari et al., 2019). Penanganan yang profesional di rumah

sakit jiwa menjadi penting mengingat kompleksitas kebutuhan pasien dan tuntutan standar pelayanan keperawatan jiwa yang terus berkembang.

Dalam konteks pelayanan tersebut, perawat jiwa menjadi tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien sehingga memiliki peran sentral dalam keberhasilan perawatan dan rehabilitasi. Peran perawat di rumah sakit jiwa mencakup pemberian asuhan keperawatan secara langsung, terapi suportif, pemantauan kondisi mental pasien, edukasi kepada pasien dan keluarga, serta kolaborasi dengan tim multidisiplin untuk menyusun dan mengevaluasi rencana perawatan yang komprehensif dan berorientasi pada pemulihan pasien (RSJ Babelprov, 2025). Peran ini menuntut perawat untuk memiliki pengetahuan klinis, keterampilan komunikasi terapeutik yang baik, kemampuan observasi yang tajam, serta kemampuan bekerja secara lintas profesi dalam tim kesehatan.

Namun demikian, pelaksanaan peran perawat di rumah sakit jiwa seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks baik yang berasal dari individu perawat maupun dari konteks organisasi dan lingkungan kerja. Di tingkat individu, faktor seperti kompetensi profesional, pengalaman klinis, kemampuan berpikir kritis, serta kesehatan mental perawat menjadi determinan penting dalam kualitas praktik keperawatan. Sebagai contoh, kemampuan berpikir kritis perawat berhubungan erat dengan penanganan pasien dengan gangguan jiwa dan komorbiditasnya, yang secara langsung mempengaruhi keputusan klinis dan kontinuitas asuhan keperawatan (Yunita Fitrianingrum et al., 2025). Selain itu, stres kerja yang tinggi akibat tanggung jawab yang besar di unit jiwa juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena berhubungan dengan pengalaman kerja, shift kerja, beban kerja, dan konflik interpersonal di tempat kerja (Darwis et al., 2025).

Selain faktor individu, konteks organisasi rumah sakit juga memberikan pengaruh substansial terhadap pelaksanaan peran keperawatan. Faktor organisasi seperti beban kerja perawat, rasio perawat-pasien, dukungan manajemen, supervisi klinis, serta kesempatan pengembangan profesional dapat memengaruhi motivasi dan keterlibatan perawat dalam asuhan keperawatan. Literatur mengenai kinerja perawat menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif, budaya organisasi yang mendukung, serta manajemen yang responsif dapat meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja

perawat, sedangkan ketidaksiapan organisasi dalam menyediakan fasilitas dan dukungan dapat menjadi penghambat praktik profesional yang optimal (Fortuna, 2025).

Lingkungan kerja fisik dan sosial di unit kesehatan jiwa juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap praktik keperawatan. Risiko kekerasan atau agresi dari pasien, ketidakpastian kondisi pasien, serta tuntutan kerja yang tinggi dapat menimbulkan tekanan emosional dan psikologis pada perawat. Dalam studi mengenai praktik perawat di unit mental health, dijelaskan bahwa beban kerja yang tinggi dan tuntutan layanan 24 jam sering kali memperberat beban kerja perawat, sehingga memerlukan kemampuan regulasi diri yang kuat untuk menjaga kualitas layanan serta keselamatan pasien dan perawat itu sendiri (Jurnal Psikologi UGM, 2025). Oleh karena itu, lingkungan kerja yang aman dan fasilitas yang memadai merupakan aspek penting untuk mendukung peran terapeutik perawat.

Faktor lain yang turut memengaruhi pelaksanaan peran perawat di rumah sakit jiwa adalah karakteristik pasien itu sendiri. Tingkat keparahan gangguan mental, perilaku agresif atau tidak kooperatif, serta dukungan keluarga merupakan aspek klinis yang menentukan strategi keperawatan yang harus diterapkan. Perawat sering kali perlu menyesuaikan pendekatan asuhan berdasarkan dinamika kondisi pasien yang berubah-ubah, yang memerlukan keterampilan klinis lanjutan dan pemahaman tentang kebutuhan biopsikososial pasien (RSJ Babelprov, 2025).

Menghadapi berbagai kompleksitas tersebut, pemetaan bukti ilmiah terhadap faktor-faktor yang memengaruhi peran perawat di rumah sakit jiwa menjadi sangat relevan. Scoping review memungkinkan identifikasi dan rangkuman berbagai faktor yang telah diteliti, serta mengungkap gap pengetahuan dan arah penelitian selanjutnya. Dengan demikian, hasil pemetaan bukti dapat menjadi dasar rekomendasi untuk pengembangan kebijakan, pendidikan keperawatan, serta praktik keperawatan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan pasien di layanan kesehatan jiwa.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain scoping review yang bertujuan untuk memetakan dan mengidentifikasi secara komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan pekerja migran berdasarkan bukti ilmiah yang

tersedia. Pendekatan scoping review dipilih karena metode ini sesuai untuk mengeksplorasi topik yang luas, kompleks, dan memiliki variasi desain penelitian. Pelaksanaan scoping review ini mengikuti kerangka kerja yang dikemukakan oleh Arksey dan O'Malley (2005) dan disempurnakan oleh Levac et al. (2010), yang meliputi lima tahapan utama: (1) identifikasi pertanyaan penelitian, (2) identifikasi studi yang relevan, (3) seleksi studi, (4) pemetaan dan ekstraksi data, serta (5) penyajian dan pelaporan hasil. Pelaporan hasil disesuaikan dengan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR).

## 2. Pertanyaan Penelitian

Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi peran perawat di rumah sakit jiwa?

## 3. Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada empat basis data elektronik utama, yaitu PubMed, Scopus, CINAHL, dan Google Scholar. Proses pencarian dilakukan pada bulan Januari 2026. Kata kunci pencarian dikembangkan menggunakan kombinasi Medical Subject Headings (MeSH) dan istilah bebas, yang disusun dengan operator Boolean AND dan OR. Kata kunci utama yang digunakan antara lain "psychiatric nurse", "mental health nurse", "nurse role", "psychiatric hospital", "mental hospital", "factors influencing", "nursing role".

Batasan tahun publikasi ditetapkan pada 10 tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran bukti ilmiah. Seluruh hasil pencarian diekspor ke dalam perangkat lunak Rayyan untuk memudahkan proses manajemen referensi dan penyaringan artikel.

## 4. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

### a) Kriteria Inklusi

- 1) Artikel tahun 2015–2025
- 2) Penelitian kualitatif, kuantitatif, atau mixed-methods
- 3) Fokus pada perawat di rumah sakit jiwa atau layanan kesehatan jiwa
- 4) Membahas peran atau praktik Perawat

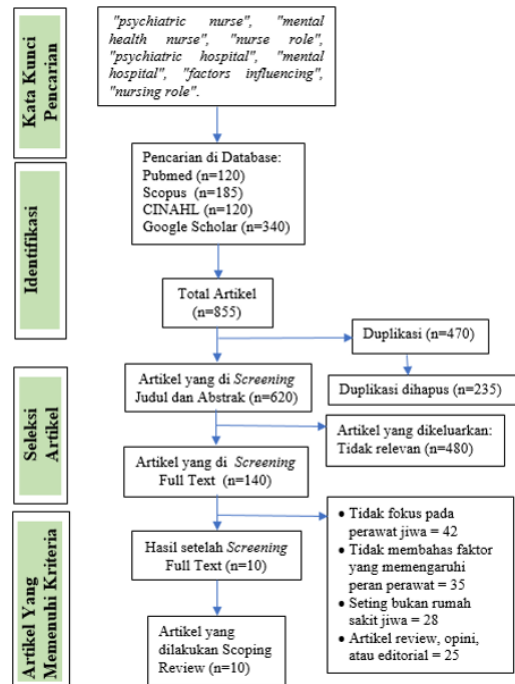
### b) Kriteria Eksklusi:

- 1) Studi yang tidak spesifik meneliti tentang Perawat rumah sakit jiwa
- 2) Editorial, opini, atau laporan kebijakan tanpa data empiris

## 3) Artikel yang tidak tersedia dalam format full text

**Tabel 1.** Pertanyaan Penelitian

	Population	Perawat
Pertanyaan Penelitian	Concept	Faktor-faktor yang memengaruhi peran perawat
	Context	Rumah sakit jiwa



Gambar 1 : Diagram Alir Prisma

Dari hasil ekstraksi di atas, faktor-faktor yang memengaruhi peran perawat di RS jiwa dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Kategori Faktor	Sumber Studi
Individu perawat (kompetensi, motivasi, stres)	Happell (2015), Moreno-Poyato (2019), Suryani (2020), Jacob (2022)
Organisasi (beban kerja, kepemimpinan, budaya kerja)	Sharac (2017), Ward (2018), Wirth (2023), Nurhidayah (2024)
Lingkungan kerja (keamanan, kekerasan)	Cleary (2016), Jacob (2022)
Sistem kesehatan (kebijakan, SDM)	Molodynski (2021), Nurhidayah (2024)

Tabel 3: Kategori ekstraksi data

## 5. Proses Seleksi Studi

Proses seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, seluruh artikel yang diperoleh dari basis data disaring untuk menghapus duplikasi. Selanjutnya, penyaringan tahap awal dilakukan berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan kriteria inklusi. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian

dilanjutkan ke tahap penyaringan teks lengkap (full text review). Proses seleksi dilakukan secara independen oleh dua penulis, dan setiap perbedaan pendapat diselesaikan melalui diskusi bersama seluruh tim penulis hingga mencapai kesepakatan. Alur seleksi artikel disajikan dalam bentuk diagram alir PRISMA.

#### 6. Ekstraksi dan Analisis Data

Data dari artikel yang memenuhi kriteria inklusi diekstraksi menggunakan lembar ekstraksi data yang telah disusun sebelumnya. Informasi yang diekstraksi meliputi nama penulis dan tahun publikasi, negara atau lokasi studi, desain penelitian, karakteristik populasi dan sampel, faktor yang dikaji, serta temuan utama penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama berdasarkan kesamaan dan keterkaitan faktor yang mempengaruhi kesehatan pekerja migran. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan scoping review.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemetaan literatur menunjukkan bahwa peran perawat di rumah sakit jiwa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional, meliputi faktor individu, organisasi, lingkungan kerja, karakteristik pasien, dan sistem kesehatan.

#### 1. Faktor Individu Perawat

Faktor individu mencakup tingkat pendidikan dan pelatihan keperawatan jiwa, pengalaman kerja, sikap dan motivasi, kompetensi komunikasi dan empati, serta kesehatan mental dan tingkat stres perawat. Perawat yang memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan khusus dalam keperawatan jiwa cenderung lebih mampu memahami kebutuhan kompleks pasien dengan gangguan mental. Pengalaman kerja juga berperan dalam meningkatkan kemampuan perawat dalam menangani situasi klinis yang sulit, termasuk menghadapi pasien dengan perilaku agresif atau krisis psikologis. Selain itu, sikap positif, motivasi intrinsik, serta kemampuan berkomunikasi secara terapeutik dan penuh empati berkontribusi besar terhadap kualitas hubungan perawat-pasien. Perawat dengan kondisi kesehatan mental yang baik dan tingkat stres yang terkendali lebih mampu

menjalankan peran profesionalnya secara konsisten dan efektif.

#### 2. Faktor Organisasi Rumah Sakit

Faktor organisasi meliputi beban kerja dan rasio perawat-pasien, dukungan manajemen, ketersediaan pedoman klinis, kesempatan pengembangan profesional, serta sistem supervisi dan kepemimpinan. Beban kerja yang berlebihan dan rasio perawat-pasien yang tidak seimbang dapat mengurangi waktu dan energi perawat dalam memberikan asuhan yang komprehensif. Sebaliknya, dukungan manajemen yang kuat, ketersediaan standar operasional dan pedoman klinis, serta adanya pelatihan dan pengembangan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri perawat. Gaya kepemimpinan yang suportif dan sistem supervisi yang efektif juga berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi praktik keperawatan jiwa yang berkualitas.

#### 3. Faktor Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja fisik dan psikososial turut memengaruhi pelaksanaan peran perawat. Aspek seperti keamanan kerja, risiko kekerasan dari pasien, stigma terhadap pasien gangguan jiwa, serta ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana menjadi faktor penting. Lingkungan yang tidak aman atau penuh tekanan dapat meningkatkan kecemasan dan kelelahan perawat, yang pada akhirnya menghambat pelaksanaan intervensi terapeutik dan hubungan perawat-pasien. Sebaliknya, lingkungan kerja yang aman, tertata baik, dan bebas dari stigma mendukung perawat dalam memberikan asuhan yang lebih humanis dan efektif.

#### 4. Faktor Pasien

Karakteristik pasien juga memengaruhi peran perawat dalam praktik sehari-hari. Tingkat keparahan gangguan mental, adanya perilaku agresif, tingkat kepatuhan terhadap pengobatan, serta dukungan keluarga menentukan kompleksitas asuhan yang dibutuhkan. Pasien dengan gejala berat atau perilaku berisiko tinggi memerlukan pengawasan dan intervensi yang lebih intensif, sehingga meningkatkan beban kerja dan tuntutan profesional bagi perawat. Dukungan keluarga yang baik dapat membantu memperlancar proses perawatan dan rehabilitasi, sedangkan

kurangnya dukungan seringkali memperberat tugas perawat.

#### 5. Faktor Sistem Kesehatan

Faktor sistem kesehatan mencakup kebijakan kesehatan jiwa, ketersediaan tenaga kesehatan, pendanaan, serta integrasi layanan kesehatan jiwa dalam sistem kesehatan secara keseluruhan. Kebijakan yang mendukung dan pendanaan yang memadai memungkinkan pengembangan layanan keperawatan jiwa yang lebih komprehensif. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan yang rendah, dan kurangnya integrasi layanan kesehatan jiwa dengan layanan kesehatan umum dapat membatasi ruang gerak perawat dalam memberikan pelayanan yang optimal.

### IV. SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Scoping review ini menunjukkan bahwa peran perawat di rumah sakit jiwa bersifat kompleks, multidimensional, dan dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor individu, organisasi, dan sistem kesehatan. Perawat jiwa tidak hanya menjalankan fungsi klinis seperti pemantauan gejala dan pemberian terapi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pemulihan, pendidik, advokat pasien, serta mediator dalam hubungan terapeutik antara pasien, keluarga, dan tim kesehatan. Kompleksitas ini menuntut tingkat kompetensi profesional, stabilitas emosional, dan keterampilan komunikasi yang tinggi, terutama dalam menghadapi pasien dengan gangguan jiwa berat dan kronis (Stuart, 2021; Townsend & Morgan, 2020). Perawat yang memiliki tingkat pendidikan, pengalaman, dan kompetensi klinis yang baik serta mendapatkan dukungan organisasi yang memadai terbukti lebih mampu menjalankan peran terapeutik, edukatif, dan rehabilitatif secara optimal. Dukungan organisasi dalam bentuk supervisi, pelatihan berkelanjutan, kepemimpinan yang suportif, serta kebijakan kerja yang adil berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan diri, kepuasan kerja, dan kinerja perawat. Lingkungan kerja yang mendukung juga memperkuat kemampuan perawat untuk membangun hubungan terapeutik yang efektif, yang merupakan inti dari praktik keperawatan jiwa berbasis pemulihan (Aiken et al., 2012; Twigg et al., 2021). Namun demikian, temuan literatur juga menunjukkan bahwa perawat di rumah sakit jiwa menghadapi tantangan yang

signifikan, terutama terkait tingginya beban kerja, keterbatasan sumber daya, serta risiko kekerasan dari pasien. Paparan berulang terhadap perilaku agresif dan situasi krisis dapat meningkatkan stres kerja, kelelahan emosional, dan burnout, yang pada akhirnya menurunkan kualitas interaksi terapeutik dan keselamatan perawat. Kondisi ini diperburuk ketika rasio perawat-pasien tidak seimbang dan fasilitas keselamatan kerja tidak memadai, sehingga membatasi kemampuan perawat untuk memberikan asuhan yang aman dan berfokus pada pemulihan pasien (Edward et al., 2014; WHO, 2021). Selain itu, karakteristik pasien seperti tingkat keparahan gangguan mental, perilaku agresif, kepatuhan terhadap pengobatan, dan dukungan keluarga juga memengaruhi intensitas dan kompleksitas peran perawat. Pasien dengan gangguan jiwa berat dan komorbiditas memerlukan pendekatan keperawatan yang lebih intensif, individual, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, perawat sering menjadi aktor kunci dalam mengoordinasikan perawatan, memfasilitasi keterlibatan keluarga, serta memastikan kesinambungan layanan, baik di dalam maupun di luar rumah sakit (Bowers et al., 2015; Stuart, 2021). Secara sistemik, kebijakan kesehatan jiwa, ketersediaan tenaga terlatih, pendanaan, serta integrasi layanan kesehatan jiwa dalam sistem kesehatan nasional sangat menentukan ruang gerak perawat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas. Sistem kesehatan yang lemah dan kurang terintegrasi cenderung membatasi akses terhadap pelatihan, supervisi, serta sumber daya klinis yang dibutuhkan perawat jiwa. Sebaliknya, sistem yang kuat dengan kebijakan berbasis pemulihan dan hak asasi manusia akan memperkuat peran perawat sebagai agen perubahan dan peningkatan kualitas hidup pasien dengan gangguan jiwa (WHO, 2021; Thornicroft et al., 2016). Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan kualitas layanan keperawatan jiwa harus dilakukan secara multidimensional, mencakup peningkatan kapasitas individu perawat melalui pendidikan dan pelatihan, penguatan dukungan organisasi dan kepemimpinan, perbaikan lingkungan kerja yang aman dan suportif, serta penguatan kebijakan kesehatan jiwa yang berorientasi pada pemulihan dan keberlanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma global kesehatan jiwa yang menempatkan perawat sebagai aktor utama

dalam pelayanan berbasis komunitas dan pemulihan pasien (Stuart, 2021; WHO, 2021).

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Perawat di Rumah Sakit Jiwa: Sebuah Scoping Review.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alharbi, J., Wilson, R., Woods, C., & Usher, K. (2021). Leadership and nurses' performance in psychiatric hospitals: A cross-sectional study. *Journal of Nursing Management*, 29(4), 605–614. <https://doi.org/10.1111/jonm.13169>
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Boamah, S. A., Laschinger, H. K. S., Wong, C., & Clarke, S. (2018). Effect of transformational leadership on job satisfaction and patient safety outcomes. *Journal of Advanced Nursing*, 74(7), 1633–1646. <https://doi.org/10.1111/jan.13562>
- Bowers, L., James, K., Quirk, A., Simpson, A., Stewart, D., & Hodsoll, J. (2020). Reducing conflict and containment rates on acute psychiatric wards: The Safewards cluster randomised controlled trial. *International Journal of Nursing Studies*, 102, 103467. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2019.103467>
- Choi, K. R., Stewart, S., & Feinstein, R. (2021). Burnout and workload among psychiatric nurses: A systematic review. *International Journal of Mental Health Nursing*, 30(5), 1199–1209. <https://doi.org/10.1111/inm.12852>
- Cleary, M., Horsfall, J., O'Hara-Aarons, M., Jackson, D., & Hunt, G. E. (2018). Mental health nurses' attitudes to recovery: A review of the literature. *International Journal of Mental Health Nursing*, 27(3), 795–803. <https://doi.org/10.1111/inm.12393>
- Delaney, K. R., & Vanderhoef, D. (2019). The psychiatric nurse's role in acute inpatient settings. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 25(5), 348–356. <https://doi.org/10.1177/1078390319840513>
- Gómez-Urquiza, J. L., De la Fuente-Solana, E. I., Albendín-García, L., Vargas-Pecino, C., Ortega-Campos, E., & Cañadas-De la Fuente, G. A. (2020). Prevalence of burnout syndrome in mental health nurses and related factors. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 27(4), 409–418. <https://doi.org/10.1111/jpm.12574>
- Happell, B., Platania-Phung, C., & Scott, D. (2019). Nurses' attitudes towards people with mental illness: A systematic review. *Journal of Clinical Nursing*, 28(1–2), 148–158. <https://doi.org/10.1111/jocn.14616>
- Happell, B., Platania-Phung, C., & Scott, D. (2020). Mental health nursing education and the development of professional identity. *Nurse Education in Practice*, 44, 102742. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102742>
- Kakemam, E., Raeissi, P., Raoofi, S., Soltani, A., Sokhanvar, M., Visentin, D. C., & Cleary, M. (2019). Occupational stress and its related factors among psychiatric nurses. *BMC Nursing*, 18, 15. <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0348-5>
- Keliat, B. A., Susanti, H., & Putri, Y. S. E. (2019). Peran perawat jiwa dalam pelayanan kesehatan mental di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(2), 87–96.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan kesehatan jiwa di rumah sakit*. Kemenkes RI.
- Levac, D., Colquhoun, H., & O'Brien, K. K. (2010). Scoping studies: Advancing the methodology. *Implementation Science*, 5, 69. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-5-69>
- Moreno-Poyato, A. R., Delgado-Hito, P., Suárez-Pérez, R., Leyva-Moral, J. M., & Lluch-Canut, M. T. (2018). Competencies of mental health nurses in inpatient units. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*,

- 25(1), 33–43.  
<https://doi.org/10.1111/jpm.12426>
- Orem, D. E. (2020). *Nursing: Concepts of practice* (8th ed.). Mosby.
- Peplau, H. E. (2019). *Interpersonal relations in nursing*. Springer. (Original work published 1952)
- Peters, M. D. J., Godfrey, C. M., Khalil, H., McInerney, P., Parker, D., & Soares, C. B. (2020). Updated methodological guidance for the conduct of scoping reviews. *JBIE Evidence Synthesis*, 18(10), 2119–2126. <https://doi.org/10.11124/JBIES-20-00167>
- Stuart, G. W. (2020). *Principles and practice of psychiatric nursing* (11th ed.). Elsevier.
- Susanti, H., Keliat, B. A., & Putri, Y. S. E. (2022). Beban kerja dan stres kerja perawat jiwa di rumah sakit jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 45–54.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2021). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (10th ed.). F. A. Davis.
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., ... Straus, S. E. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR). *Annals of Internal Medicine*, 169(7), 467–473. <https://doi.org/10.7326/M18-085>
- World Health Organization. (2021). *Guidance on community mental health services: Promoting person-centred and rights-based approaches*. WHO.